

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Obat memberikan manfaat yang sangat penting dalam upaya penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan, diperlukan ketersediaan obat dalam jenis yang lengkap, jumlah yang cukup, berkhasiat, aman, berkualitas baik dan dengan harga yang terjangkau serta mudah diakses oleh masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar setiap warga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya baik fisik, mental, dan sosial.

Obat adalah obat jadi termasuk produk biologi, yang merupakan bahan atau paduan bahan yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan dan peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia (BPOM, 2011). Satu macam obat memiliki tiga nama. Ketiga nama tersebut adalah nama kimia, nama generik, dan nama dagang (Kamienski, 2015).

Obat pada waktu ditemukan diberi nama kimia. Setelah obat itu dinyatakan aman dan bermanfaat melalui uji klinis, barulah obat tersebut didaftarkan pada Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Obat tersebut mendapat nama generik dan nama dagang. Nama dagang ini sering juga disebut nama paten (Dermawan, 2015).

Obat nama dagang atau nama paten adalah nama sediaan obat yang diberikan oleh pabriknya dan terdaftar di Departemen Kesehatan suatu negara (Dermawan, 2015). Disebut obat paten karena pabrik penemu tersebut berhak atas paten penemuan obat tersebut dalam jangka waktu tertentu (Dermawan, 2015). Hak paten sebuah obat antara 10-15 tahun. Setelah masa patennya habis obat paten atau obat nama dagang akan berubah menjadi obat generik. Obat generik

dibagi menjadi dua yaitu obat generik berlogo (OGB) dan obat generik bermerk (*branded generic*).

Obat generik adalah obat dengan nama generik, nama resmi yang telah ditetapkan dalam farmakope Indonesia dan INN (*International Non-proprietary Names*) dari WHO (*World Health Organization*) untuk zat kimia yang dikandungnya (Dermawan, 2015).

Obat generik berlogo (OGB) adalah obat yang menggunakan nama zat berkhasiatnya dan mencantumkan logo perusahaan farmasi yang memproduksinya pada kemasan obat. Obat generik bermerk adalah obat yang diberi merk dagang oleh perusahaan farmasi yang memproduksinya (Wibowo, 2009). Obat generik yang biasa disebut adalah obat generik berlogo.

Untuk lebih meningkatkan dan meratakan pelayanan kesehatan perlu menyediakan obat-obatan yang bermutu secara merata dengan harga yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Departemen Kesehatan RI, mewajibkan penulisan resep dan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Hal ini diberlakukan melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI No.085/MENKES/PER/I/1989 tentang kewajiban Menuliskan Resep dan/atau Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Tujuannya adalah supaya meningkatkan mutu, meratakan pelayanan kesehatan dengan menyediakan obat-obatan yang bermutu dan harga yang dapat terjangkau oleh masyarakat luas, serta memberikan pengertian kepada masyarakat, bahwa obat generik adalah obat yang baik dan bermutu yang memiliki daya atau kemampuan pengobatan yang sama dengan obat paten (Depkes RI, 2009).

Kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang obat generik akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang mengenai obat generik, yang menyebabkan obat generik dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut persepsi masyarakat, pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa obat generik adalah obat yang murah dan berkualitas rendah dibandingkan obat paten. Hal ini dikarenakan adanya persepsi masyarakat yang memandang harga selalu berbanding lurus dengan kualitas. Masyarakat menganggap bahwa obat yang bermutu itu adalah obat yang harganya mahal dengan kemasan yang mewah. Padahal, mutu, khasiat, keamanan, *dosage form* (bentuk sediaan) obat generik dan obat paten sama, yang menyebabkan mahalnya harga obat paten adalah promosi dan kemasan obat. Obat generik tidak dipromosikan, oleh sebab itu bebas biaya promosi. Obat generik juga tidak dikemas mewah, kemasannya hanya seperlunya yang hanya dimaksudkan untuk melindungi agar obat tidak turun mutunya selama penyimpanan dan pengangkutan. Sebaliknya obat dengan nama dagang atau obat paten selalu dipromosikan (Wibowo, 2009).

Dari hasil penelitian (Dunne, 2014) hampir sepertiga pasien/31% (13 orang pasien dari 42 orang pasien yang diwawancarai) tidak mengetahui obat generik. Dari 13 orang pasien tersebut 39% (5 orang pasien dari 13 orang pasien) bingung mengartikan kata generik dengan genetik. Selain itu 31% dari pasien (13 orang pasien dari 42 orang pasien) tidak tahu apakah mereka pernah memakai obat generik. Dari 24% pasien berpendapat bahwa obat generik mempunyai kualitas yang lebih rendah dari obat paten. Hampir seperlima (18%) dari pasien beranggapan obat generik tidak seefektif obat paten. 30% dari pasien beranggapan bahwa kualitas obat generik lebih rendah dari pada obat paten. 29% dari pasien beranggapan bahwa obat generik memiliki harga lebih murah dari pada obat paten, karena kualitas obat generik lebih rendah dari pada obat paten. Hampir 90% dari pasien menyatakan mereka akan lebih memilih obat generik jika diresepkan oleh dokter. Namun, jika diberikan pilihan 24% pasien akan lebih memilih obat paten dari pada obat generik. Selain itu mayoritas pasien (86%) mendukung dengan adanya obat generik (substitusi dan harga). Dari pasien yang diwawancarai 50% menyatakan bahwa perlunya obat generik untuk dipromosikan ke masyarakat.

Berdasarkan data nasional tahun 2013, penggunaan obat generik di puskesmas sebesar 96,11%, rumah sakit 74,87%, sehingga rata-rata penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 85,49%, dengan target 75%. Dari data tersebut terlihat bahwa, apa yang diprogramkan dan ditargetkan oleh pemerintah untuk tahun 2013 sudah berhasil. Walaupun penggunaan obat generik sudah memenuhi target, tapi pada kenyataannya banyak masyarakat yang mempunyai pandangan keliru terhadap obat generik. Orang sering mengira bahwa obat generik adalah obat murah dengan kualitas rendah (Sutrisna, 2014).

Persepsi yang salah mengenai obat generik dapat mempengaruhi perilaku penggunaan obat generik karena persepsi merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2013). Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan persepsi dengan perilaku penggunaan obat generik.

Sebagai seorang muslim dalam mempersepsikan sesuatu haruslah menggunakan dasar yang jelas dan harus didasarkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena persepsi yang diperoleh adalah sesuatu yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak. Allah SWT berfirman: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya”* (QS. Al-Isra (17):36).

Perlu diyakini bahwa proses penyembuhan suatu penyakit hendaklah adanya kecocokan obat dengan penyakit dan tidak lepas dari izin Allah SWT, manusia berusaha untuk pengobatan tetapi Allah SWT yang menyembuhkan. Hadist Rasulullah SAW: *“Kesembuhan akan terjadi bila terdapat kecocokan obat dengan penyakitnya”* (HR. Al-Bukhari). Hadist Rasulullah SAW: *“Setiap penyakit ada obatnya, jika obat yang tepat diberikan dengan izin Allah SWT, penyakit itu akan sembuh”* (HR. Ahmad dan Hakim).

Jika pasien menginginkan kesembuhan dari Allah SWT, maka obat yang digunakan juga harus baik dan diridhai Allah SWT. Allah berfirman: *“Dan*

makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertawakallah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya” (QS. Al-Maidah (5):88).

Dalam berobat tidak harus memilih obat yang harganya mahal. Dokter dilarang membebani biaya pengobatan/obat yang mahal kepada pasien diluar batas kemampuannya dan dengan alasan yang tidak benar.

Islam mengajarkan bahwa dalam berobat hendaklah mencari obat atau dokter yang lebih baik. Dalam Islam diajarkan bila ada dua obat yang kualitasnya sama maka pertimbangkan di antara keduanya yang lebih efektif dan tidak memiliki efek yang membahayakan. Dalam menyembuhkan penyakit harus memperhatikan mengenai kemudahan obat. Seorang dokter muslim akan selalu mempertimbangkan penggunaan obat sesuai dengan penyakitnya. Obat yang digunakan haruslah yang lebih besar kadar manfaatnya dibandingkan kadar mudharatnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh berbuat sesuatu yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain”.

1.2 Rumusan Masalah

Obat merupakan komponen terbesar dalam pelayanan kesehatan. Tingginya harga obat menyebabkan terbatasnya jangkauan masyarakat untuk membeli obat terutama masyarakat menengah kebawah. Dengan adanya Permenkes RI No 085/MENKES/PER/I/1989 tentang kewajiban penulisan resep dan/atau penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah sangat membantu masyarakat, karena harga obat generik yang murah dan kualitasnya yang baik. Perilaku penggunaan obat generik dipengaruhi oleh persepsi, oleh karena itu pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan persepsi masyarakat tentang obat generik dengan perilaku penggunaan obat generik di Kelurahan Rawasari Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat tahun 2016 Ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Diketuainya hubungan persepsi masyarakat tentang obat generik dengan perilaku penggunaan obat generik di Kelurahan Rawasari Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat tahun 2016 Ditinjau dari Kedokteran.
2. Diketuainya hubungan persepsi masyarakat tentang obat generik dengan perilaku penggunaan obat generik di Kelurahan Rawasari Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat tahun 2016 Ditinjau dari segi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang obat generik, dan menambah wawasan tentang persepsi masyarakat tentang obat generik, perilaku penggunaan obat generik. Selain itu juga dapat mengetahui hubungan persepsi masyarakat dengan perilaku penggunaan obat generik.